

Analisis Sistem Sosial terhadap Adopsi Inovasi Kelestarian Lingkungan

Rahmi Winangsih

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
winangsih68@yahoo.com

Abstract: *To overcome health problems in the community, the government of Serang city spread diffusion innovation of environmental in PHBS program using healthy family latrine. Given the appropriateness of the social system as the initial cause of the beloved adoption process, through the source of communication used, to the growing public awareness understands the characteristics of innovation and its implementation in everyday. This research useful to improve the social system towards the adoption of innovation sustainability innovation PHBS program of healthy family latrine in Serang city community by using diffusion innovation model of quantitative approach. This study was conducted on 392 households from the distribution of household category in Serang City. The result of the research shows that the adoption of environmental sustainability innovation in Serang City is still difficult to do. At the stage of knowledge, social systems and communication resources are not significantly significant. Stages of knowledge faced with social systems and sources of communication that have not optimally contribute to changes in attitudes and behavior of society.*

Keywords: *Diffusion Innovation Model Community; Social system.*

Abstrak: Untuk mengatasi masalah kesehatan di masyarakat, pemerintah Kota Serang menyebarkan difusi inovasi kelestarian lingkungan berupa program PHBS dalam menggunakan jamban sehat keluarga. Dengan mengamati kesesuaian sistem sosial sebagai penyebab awal proses adopsi inovasi terjadi, melalui sumber komunikasi yang digunakan, hingga tumbuh kesadaran masyarakat memahami ciri khas inovasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh sistem sosial terhadap adopsi inovasi kelestarian lingkungan program PHBS jamban sehat keluarga di masyarakat Kota Serang dengan menggunakan model difusi inovasi pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada 392 kepala keluarga dari sebaran kategori rumah tangga miskin di Kota Serang. Hasil penelitian menunjukkan adopsi inovasi kelestarian lingkungan di Kota Serang masih sulit dilakukan. Pada tahap pengetahuan, sistem sosial dan sumber komunikasi tidak berpengaruh secara signifikan. Tahap pengetahuan dihadapkan dengan sistem sosial dan sumber komunikasi yang dianggap belum optimal memberikan kontribusi bagi perubahan sikap dan perilaku masyarakat.

Kata kunci: Model Difusi Inovasi; Sistem Sosial.

Pendahuluan

Telah menjadi keharusan semua pihak untuk memelihara kesehatan demi kesejahteraan seluruh masyarakat Indonesia termasuk di Kota Serang. Pembangunan kesehatan telah menjadi fokus perhatian semua pihak, baik

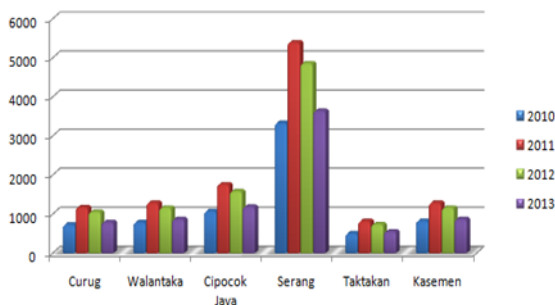
pemerintah maupun masyarakat karena terkait pembentukan kualitas sumber daya manusia yang tangguh. Seiring perkembangan yang demikian pesat di Kota Serang memungkinkan adanya dampak positif maupun negatif yang dapat ditandai dengan meningkatnya

industrialisasi, masalah kemiskinan, lingkungan kesehatan masyarakat, pariwisata, dan sosial budaya masyarakat.

Mengamati berbagai kasus masyarakat terkait kesehatan lingkungan di Kota Serang hampir setiap tahun mengalami kenaikan. Buku Putih Kota Serang Tahun 2011-2013 telah menggambarkan degradasi secara kualitas maupun kuantitas masyarakat yang bermukim di daerah kumuh dalam kategori rawan kesehatan. Penyebab utama percepatan penyebaran wabah penyakit adalah perilaku hidup buruk yang berpengaruh terhadap kualitas sanitasi lingkungan sekitarnya.

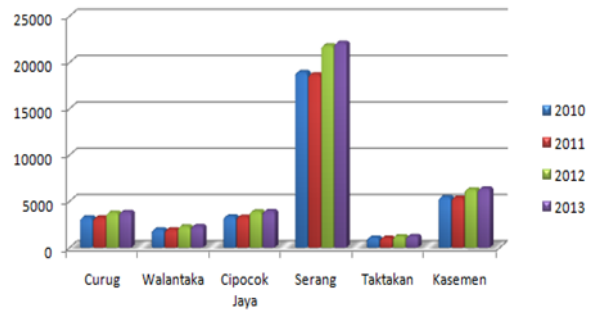
Perilaku hidup masyarakat seperti buang air besar sembarangan (BABs) sudah menjadi kebiasaan cukup lama yang ditambah kondisi sanitasi buruk menimbulkan berbagai penyakit seperti diare, ISPA, batuk, demam akut, gangguan kulit, dan jaringan saluran pencernaan lainnya. Sebaran penderita Diare dan ISPA yang dicatat Dinas Kesehatan Kota Serang tahun 2010-2013 cukup tinggi seperti pada Gambar 1 dan gambar 2 berikut.

Gambar 1
Sebaran Penderita Diare di Kota Serang Tahun 2010-2013



Sumber: Dinkes Kota Serang, 2013

Gambar 2
Sebaran ISPA di Kota Serang Tahun 2010-2013



Sumber: Dinkes Kota Serang, 2013

Tingginya penderita diare dan ISPA di Kota Serang yang sangat memprihatinkan banyak disebabkan oleh masyarakat yang belum memiliki jamban keluarga. Buku Putih Bapedda Kota Serang mencatat, hingga bulan oktober 2013 hanya ada 31,2% rumah tangga di Kota Serang yang menyalurkan limbahnya ke septic tank; dimana selebihnya masyarakat masih membuang tinja di luar rumah atau di tempat terbuka seperti diuraikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Tempat Pembuangan Limbah Tinja Rumah Tangga Kota Serang

Saluran Pembuangan	Persentase (%)
Cubluk	9.4
Tangki Septik	31.2
Sungai, kanal, kolam	2.0
Jalan, halaman, kebun	0.6
Saluran terbuka	0.2
Saluran tertutup	0.1
Pipa saluran pembuangan kotoran	0.4
Pipa IPAL Sanimas	53.4
Tidak tahu	2.6

Sumber: Buku Putih Bapedda Kota Serang, 2011-2013

Gambaran pengolahan air limbah hasil survey EHRA yang ditunjukkan oleh Tabel 1 di atas masih menunjukkan angka

memprihatinkan dengan kebiasaan BABs di saluran terbuka masih tinggi. Biaya pembangunan septic tank yang dianggap mahal menjadi salah satu penyebab rendahnya kesadaran masyarakat pada kepemilikan jamban keluarga. Permasalahan kesehatan pun timbul akibat adanya pola penyakit, gaya hidup dan kondisi lingkungan hidup yang tidak sehat.

Untuk mengatasi masalah kesehatan tersebut agar memperoleh hasil maksimal, pemerintah Kota Serang menyebarkan gagasan baru/difusi inovasi kelestarian lingkungan berupa program PHBS dalam menggunakan jamban sehat keluarga. Dengan mengamati kesesuaian sistem sosial sebagai penyebab awal proses adopsi inovasi terjadi, melalui sumber komunikasi yang digunakan, hingga tumbuh kesadaran masyarakat memahami ciri khas inovasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Capaian proses adopsi program sangat tergantung pada keterkaitan unsur-unsur yang ada dalam mengkomunikasikan program PHBS tersebut kepada seluruh lapisan masyarakat Kota Serang sebagai upaya pemerintah mewujudkan wilayah kota yang bersih, nyaman, aman, dan sehat.

Dari latar belakang yang ada, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu "Bagaimana pengaruh sistem sosial terhadap adopsi inovasi kelestarian lingkungan program PHBS jamban sehat keluarga di masyarakat Kota Serang?"

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh sistem sosial terhadap adopsi inovasi kelestarian lingkungan program PHBS jamban sehat keluarga di masyarakat Kota Serang.

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan teori difusi inovasi yang menjadi acuan bagi konsep komunikasi pembangunan, khususnya di bidang kelestarian lingkungan.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Kesehatan Kota Serang, Unit Kerja Promosi Kesehatan dalam menyebarkan program PHBS penggunaan jamban sehat keluarga sebagai upaya menciptakan kelestarian lingkungan dan mewujudkan program pembangunan kesehatan menuju lingkungan yang bersih, sehat, nyaman, dan aman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan model inovasi dalam proses pengambilan keputusan yang diintisarikan oleh Rogers and Shoemaker (2010) sebagai akar dari kajian teori sosiologi. Asumsi dasar teori difusi inovasi meliputi:

1. Difusi inovasi merupakan proses sosial yang mengkomunikasikan ide baru yang diartikan secara subjektif, dan dikembangkan sebagai konstruksi sosial.
2. Inovasi yang dimaknai penerima sebagai inovasi, mengandung manfaat relatif, sesuai kebutuhan, kemampuan untuk dicoba, dapat dilihat, dan memiliki tingkat kerumitan rendah, akan lebih cepat diadopsi.
3. Dalam difusi inovasi, terdapat 5 (lima) tahapan yaitu: dari mulai tahap pengetahuan, persuasif, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.

4. Terdapat 5 (lima) tipe masyarakat dalam mengadopsi inovasi yaitu: innovator, early adopter, early majority, late majority, dan laggard.

Difusi sebagai salah satu tipe khusus komunikasi menitikberatkan pada proses penyebaran inovasi ke seluruh anggota sistem social melalui pesan berupa gagasan baru. Penelitian difusi lebih memusatkan perhatian pada perubahan perilaku yaitu menerima atau menolak inovasi/gagasan baru disamping perubahan tingkat pengetahuan atau sikap, yang juga menjadi perantara proses pengambilan keputusan oleh seseorang sampai melakukan perubahan perilaku. Penyebaran inovasi dilakukan melalui saluran komunikasi media massa yang dianggap lebih berdaya untuk mengenalkan inovasi (Rogers, 2012).

Bila ditinjau dari perspektif komunikasi pembangunan bidang komunikasi kesehatan, terdapat beberapa komponen difusi inovasi meliputi:

1. Sumber inovasi, dapat berasal dari agen pembaharu, tokoh masyarakat, dan sebagainya;
2. Pesan-pesan berupa ide-ide/gagasan baru atau inovasi
3. Saluran komunikasi, dapat melalui komunikasi interpersonal atau media komunikasi, sebagai sarana yang memungkinkan inovasi dapat tersebar;
4. Penerima merupakan anggota sistem sosial;
5. Efek ditimbulkan berupa perubahan pengetahuan, sikap maupun perilaku, yaitu menerima atau menolak inovasi.

Semula kajian ini lebih berorientasi pada program-program

pembangunan, namun kini mengalami perubahan paradigmm bahwa segala sesuatu yang dianggap inovasi, baik berupa ide-ide/gagasan, teknologi, barang atau jasa yang dianggap baru dan harus disebarkan ke keseluruhan lapisan masyarakat, itulah proses difusi inovasi.

Dimensi teori komunikasi pembangunan dikembangkan melalui kajian dan analisis mendalam yang diarahkan pada upaya pencarian konsep atau model pembangunan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Jayaweera, 1987). Peran dan fungsi studi komunikasi digunakan sebagai bentuk pendekatan antardisiplin, menjawab tantangan dan tuntutan, sekaligus memberikan pengaruh menentukan proses dan tujuan pembangunan.

Secara konseptual, teori komunikasi digunakan untuk menjembatani arus informasi baru, dari pemerintah kepada masyarakat atau sebaliknya. Dengan kata lain, melalui komunikasi pesan-pesan pembangunan, dipahami khalayak untuk tujuan perubahan. Sementara teori pembangunan digunakan sebagai karakteristik bentuk perubahan secara terarah dan progresif, dari satu kondisi ke kondisi lain, atau dari satu keadaan menuju keadaan lebih baik. Oleh karena itu, berbagai konsepsi pembangunan digunakan sebagai proses partisipasi masyarakat dalam segala bidang perubahan sosial yang bertujuan untuk kemajuan sosial dan material termasuk pemerataan, kebebasan serta berbagai kualitas lainnya, dengan kemampuan lebih besar mengatur lingkungannya (Rogers, 2012).

Berusaha menyampaikan, mengkaji, dan menjelaskan isu, ide, atau gagasan aktual menjadi tujuan perubahan

pembangunan masyarakat. Komunikasi pembangunan dipandang sebagai instrument kunci dalam menggambarkan, mendorong, mengarahkan, mempercepat, dan mengendalikan setiap perubahan pembangunan. Dengan memberi inspirasi baru dalam penggalian aspirasi, kreativitas, kepentingan, dan kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat sehingga membuka jalan bagi munculnya ide, gagasan, dan inovasi dari tingkat akar rumput.

Masalah kesehatan lingkungan dipengaruhi oleh pertumbuhan dan sebaran penduduk, kebijakan para pengambil keputusan, mentalitas dan perilaku penduduk, dan kemampuan alam mengendalikan pencemaran. Kesehatan lingkungan menekankan pada dinamika hubungan interaktif antara kelompok masyarakat dan segala macam perubahan komponen lingkungan hidup seperti berbagai spesies hidup, bahan, zat, atau kekuatan di sekitar manusia yang menimbulkan ancaman, atau berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat serta upaya mencari pencegahannya.

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya, merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan optimum, sehingga berpengaruh positif terhadap kesehatan lingkungan. Hal ini mencakup perumahan, pembuangan kotoran manusia, penyediaan air bersih, pembuangan sampah, dan lain-lain. Pengembangan menuju tatanan masyarakat madani merupakan upaya membangun hubungan dengan anggota masyarakat lebih luas dan harmonis dengan memperkuat perilaku masyarakat berbasis nilai-nilai universal seperti kebersamaan, kekeluargaan, kerelawanan, kejujuran, dan lain-lain,

didasari nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal sosial, memperkuat tatanan masyarakat.

Sesama anggota masyarakat saling mengembangkan budaya menjunjung etika, menghormati hukum dan peraturan, hak-hak warga lainnya, melalui sikap dan perilaku yang tertib, bersih, sehat, dan produktif. Permukiman dengan tatanan masyarakat tersebut membuka peluang tumbuh suburnya daya inovasi dan kreativitas masyarakat, mendayagunakan kehidupan harmonis baik dalam kehidupan sosial, pertumbuhan ekonomi, maupun lingkungan pemukiman bersih, sehat, produktif, dan menjadikan pemerintah sebagai mitra kerja dalam mewujudkan lingkungan pemukiman berkualitas.

Dalam penerapan hidup bersih dan sehat, dapat dimulai dengan mewujudkan lingkungan sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi penting karena lingkungan sehat dapat memberikan efek terhadap kualitas kesehatan. Sedangkan kesehatan seseorang akan menjadi lebih baik, jika lingkungan disekitarnya juga baik. Begitu juga sebaliknya, kesehatan seseorang akan menjadi buruk, jika lingkungan disekitarnya kurang baik. Pembuangan kotoran manusia dalam lingkungan rumah sehat pun harus menjadi perhatian karena dapat menyebabkan penyebaran beberapa penyakit seperti tifus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing, schistosomiasis, dan sebagainya.

Berbagai cara sederhana dari teknologi pembuangan kotoran manusia ditawarkan, dan sesungguhnya mudah dilakukan oleh setiap anggota masyarakat. Upaya ini dilakukan agar tidak menimbulkan gangguan kesehatan

akibat air limbah yang menjadi media penyebar penyakit tifus, kolera, dll serta perkembangbiakan mikro-organisme patogen, nyamuk yang menimbulkan bau tidak sedap dari pencemaran air dan permukaan tanah.

Komponen sistem sosial mempunyai peranan penting dalam proses difusi yang meliputi anggota sistem sosial sebagai penerima inovasi, peran agen pembaharu dan tokoh masyarakat sebagai sumber penyebaran ide-ide/inovasi baru serta saluran komunikasi yang dipergunakan dalam proses difusi. Variabel sistem seperti norma sistem (tradisional atau modern), toleransi terhadap penyimpangan dan kepaduan komunikasi juga mempengaruhi sifat proses keputusan inovasi para anggota sistem sosial. Inovasi masuk ke dalam lingkungan masyarakat, dapat diterima oleh seluruh atau sebagian besar anggota sistem, atau inovasi gagal tersebar.

Pada awalnya usaha agen pembaharu menyampaikan inovasi melalui saluran komunikasi tertentu, kemudian menghubungi anggota sistem sosial dengan menawarkan dan mengajaknya mengadopsi inovasi. Sebelum inovasi diterima sebagian besar anggota masyarakat, tokoh masyarakat berperan sebagai penyaring inovasi, yang akan disebarkan masuk ke dalam sistem sosial. Hal ini akan berpengaruh pada struktur sosial, bahkan akan merombaknya. Namun struktur sosial tersebut dapat menjadi penghambat masuknya ide baru ke dalam sistem.

Peran struktur sosial dan norma sistem yang berlaku dalam masyarakat mengantisipasi penyimpangan komunikasi yang memadukan semua unsur

sistem social sehingga tercapai proses adopsi inovasi efektif. Pada hakikatnya, baik struktur sosial formal maupun informal berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dalam menjawab rangsangan komunikasi. Begitu juga dalam proses difusi, struktur sosial mempunyai hubungan saling pengaruh yang kompleks dengan proses tersebarnya inovasi ke dalam sistem sosial. Struktur sosial dapat merintang atau memudahkan proses difusi. Sebaiknya difusi dapat mengubah struktur sosial suatu masyarakat. Struktur sosial terbentuk karena tersusunnya status dan posisi anggota dalam sistem. Ada yang memimpin dan ada yang dipimpin, ada yang memerintah dan ada yang diperintah mengikuti kebijakan program.

Norma sistem merupakan pedoman tingkah laku yang telah mapan, bagi anggota sistem sosial tertentu. Norma-norma membatasi seberapa jauh suatu tingkah laku dapat dilakukan atau tidak, dan bertindak sebagai pembimbing atau menjadi ukuran dasar bagi perilaku anggota sistem sosial. Norma sosial mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengadopsi inovasi. Norma sosial dapat menjadi perintang bagi masuknya inovasi ke dalam sistem sosial, dan dapat menjadi perintang terjadinya perubahan sosial. Selain mempengaruhi penerimaan dan penolakan inovasi, norma sosial juga mempengaruhi cara inovasi terintegrasi ke dalam cara hidup penerimanya.

Difusi inovasi sangat dekat dengan perubahan sosial, sedangkan perubahan sosial berkaitan dengan sistem sosial dan budaya masyarakat. Sebagaimana Parsons dalam Ritzer (2010) mengatakan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem sosial yang dapat digambarkan dengan

AGIL. A-Adaptation adalah dimana sistem beradaptasi dengan lingkungannya. G-Goal attainment adalah dimana sistem memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai. I-Integration adalah dimana setiap bagian sistem berhubungan satu dengan lainnya secara erat dan saling mendukung fungsi-fungsi masing-masing. Sementara L-Latency merupakan pattern maintenance.

Sistem sosial terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain, saling berinteraksi dimana setiap komponen memainkan peran dan fungsi tertentu sehingga menghasilkan gerakan dalam keseluruhan sistem. Proses difusi atau penyebaran inovasi itu terjadi dalam sistem sosial. Inovasi masuk ke lingkungan masyarakat, diterima oleh seluruh atau sebagian besar anggota sistem, atau inovasi itu gagal tersebar. Pada awalnya usaha agen pembaharu melalui saluran komunikasi tertentu, menghubungi anggota sistem sosial untuk menawarkan, dan mengajak masyarakat mengadopsi inovasi.

Sebelum inovasi diterima oleh sebagian besar anggota masyarakat terdapat pemuka pendapat sebagai pemegang kunci pintu atau penyaring inovasi yang tersebar ke dalam sistem social. Anggota sistem sosial yang terbuka terhadap ide-ide baru ditandai dengan perubahan wawasan, pandangan, sikap dan baru masuk pada perubahan perilaku. Sistem secara laten memiliki kemampuan untuk mempertahankan pola-pola dan aturan-aturan, bahkan memiliki kemampuan untuk memperbaiki sistem yang rusak, apabila ada serangan dari luar sistem.

Bila inovasi sudah masuk dan diterima oleh anggota sistem, maka dapat mempengaruhi struktur sosial system

bahkan mungkin merombaknya. Tetapi struktur sosial tersebut juga dapat menjadi penghalang masuknya ide baru ke dalam sistem. Adapun komponen sistem social yang memiliki peranan penting dalam proses difusi, yaitu:

1. Anggota sistem sosial sebagai penerima inovasi;
2. Peranan agen pembaharu;
3. Tokoh masyarakat sebagai sumber bagi penyebaran ide baru;
4. Saluran komunikasi yang dipergunakan dalam proses difusi.

Proses difusi pada intinya adalah proses keputusan untuk menerima atau menolak inovasi. Penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan perbedaan peran saluran komunikasi pada setiap tahap keputusan inovasi. Saluran komunikasi media massa lebih banyak dipergunakan pada tahap pengenalan inovasi, sedangkan saluran interpersonal lebih penting peranannya pada tahap persuasi. Perbedaan ini sesuai dengan sifat masing-masing tipe saluran komunikasi dimana media massa memiliki ciri efektif dalam menciptakan pengetahuan, relatif dapat menjangkau sasaran luas dalam waktu singkat. Hal ini memungkinkan memiliki peranan lebih penting pada tahap pengenalan inovasi ke masyarakat. Sedangkan karena kontak antar sumber dan penerima, saluran interpersonal lebih banyak bersifat pribadi yang menimbulkan pembentukan dan perubahan sikap, sehingga saluran interpersonal dapat memainkan peranan penting pada tahap persuasi.

Peranan saluran komunikasi dalam tahap keputusan inovasi bagi masing-masing adopter membawa implikasi kepada agen pembaharu. Jika ingin memperbesar kemungkinan

terjadinya adopsi, saluran komunikasi harus dimanfaatkan dalam urutan waktu ideal. Media massa memberi dorongan kuat dalam tahap pengenalan inovasi, sedangkan saluran interpersonal mempunyai daya yang kuat menggerakkan seseorang dalam tahap persuasi. Strategi penggunaan saluran komunikasi terhadap masing-masing kelompok adopter dapat diatur. Orang-orang dikenal inovatif cukup menggunakan saluran media massa, sedangkan yang kurang inovatif lebih efektif menggunakan saluran interpersonal.

Dalam inovasi, proses komunikasi antara penyuluh dan masyarakat setempat tidak hanya berhenti setelah penyuluh menyampaikan inovasi, atau jika sasaran telah menerima pesan inovasi dari penyuluh. Kemungkinan munculnya persepsi berbeda dari tujuan komunikasi dalam menyebarkan inovasi. Komunikasi baru berhenti jika sasaran pesan telah memberikan tanggapan sesuai keinginan penyuluh, menerima atau menolak inovasi tersebut. Kegagalan mensosialisasikan inovasi salah satunya dapat disebabkan oleh persepsi atau cara pandang sasaran kurang tepat.

Penyebaran inovasi merupakan proses panjang, secara sengaja atau tidak, seseorang dalam kehidupannya yang mengadakan proses internalisasi. Nilai-nilai kebijakan pemerintah disebarluaskan, khususnya tentang pembangunan kesehatan oleh instansi pemerintah kepada masyarakat sebagai proses natural menjaga kaidah sistem sosial berlaku. Lembaga negara bertindak sebagai agen pembaharu, menjaga transmisi nilai-nilai seluruh aspek kehidupan manusia.

Jika ditemukan kesenjangan antara inovasi dengan masyarakat, maka yang perlu diperhatikan adalah pola komunikasi dikembangkan, sekaligus menempatkan masyarakat sebagai wujud aktif dan dinamis. Dalam masyarakat tradisional, agen pembaharu terbatas pada keluarga, sekolah, teman sebaya, dan perkumpulan masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi menandai masyarakat modern, media massa menjadi agen pembaharu utama.

Sekalipun dinyatakan bahwa media tidak mampu menimbulkan efek psikologis untuk mengerahkan emosi, terlebih lagi menimbulkan perilaku nyata, namun media lebih sebagai pemantap stabilitas tatanan sosial. Pada sisi lain, media dianggap mampu menciptakan tatanan sosial baru dan mengadakan perubahan sosial (Solihat, 2012). Media massa merupakan lembaga dipercaya mengantar informasi dunia luar secara perlahan dan mampu menyebarluaskan nilai-nilai kepada masyarakat.

Dalam mencapai perubahan perilaku masyarakat, proses penyebaran informasi dalam konteks komunikasi antarpersona juga menjadi faktor pendukung yang tidak kalah penting. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, konseling, dan lain-lain yang memungkinkan anggota masyarakat berkomunikasi langsung dengan wakil organisasi. Program memediasi kebutuhan masyarakat oleh opinion leader akan berdampak sangat efektif, mengingat memiliki kemampuan lebih dalam komunikasi persuasif, umpan balik dirasakan langsung, dan mengetahui secara langsung apa saja yang diinginkan oleh anggota masyarakat.

Dengan menggali kebutuhan dan permasalahan dialami masyarakat akan memudahkan pencapaian sinergitas antara tujuan organisasi dengan masyarakat, khususnya melakukan perubahan sangat signifikan dalam membangun masyarakat berperilaku hidup bersih dan sehat. Penyebaran inovasi yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat memerlukan komunikasi efektif yang dapat mendukung secara optimal khususnya untuk mendukung tujuan pembangunan kesehatan nasional.

Penelitian yang berkenaan dengan pengadopsian inovasi kelestarian lingkungan melalui program PHBS di lingkungan masyarakat Kota Serang ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai yaitu mengetahui, menjelaskan, menganalisis, dan memahami proses penyebaran inovasi kelestarian lingkungan (PHBS) di Kota Serang, serta sistem sosial yang mempengaruhi proses penyebaran inovasi. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan adalah analisis pendekatan kuantitatif dilengkapi data kualitatif, untuk melakukan pendalaman analisis dalam penelitian.

Metode kuantitatif digunakan untuk menguji kesimpulan sementara terkait kajian adopsi inovasi kelestarian lingkungan (PHBS) terhadap perilaku masyarakat. Sedangkan metode kualitatif digunakan untuk memecahkan persoalan pokok dan menggali data lebih dalam dari berbagai narasumber, terkait dengan pengamatan proses perubahan perilaku masyarakat mengadopsi inovasi kelestarian lingkungan melalui penerapan program PHBS, dan kemungkinan akan

bersinggungan dengan sistem sosial masyarakat Kota Serang.

Hipotesis yang menggambarkan keterkaitan antar variabel dalam penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Diduga masing-masing variabel dan secara bersama-sama sistem sosial dan sumber komunikasi berpengaruh terhadap tahap pengetahuan mengenai inovasi;
2. Diduga masing-masing variabel dan secara bersama-sama sumber komunikasi dan atribut inovasi berpengaruh terhadap tahap persuasif mengadopsi inovasi;
3. Diduga masing-masing variabel dan secara bersama-sama tahap pengetahuan, tahap persuasif, dan sumber komunikasi berpengaruh terhadap tahap keputusan mengadopsi inovasi;
4. Diduga masing-masing variabel dan secara bersama-sama tahap pengetahuan yang diantarai oleh tahap persuasive berpengaruh terhadap tahap keputusan mengadopsi inovasi.

Pembatasan populasi merupakan masalah penting untuk menentukan kelompok sampel dalam melakukan generalisasi (Sugiyono, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang termasuk kategori rumah tangga miskin, dan tinggal di daerah rawan kesehatan Kota Serang yang berjumlah 20.429 terdiri dari Rumah Tangga sangat miskin 6.224, Rumah Tangga miskin 7.124, dan Rumah Tangga hampir miskin 7.081 (data BPS Kota Serang tahun 2013).

Penentuan ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Isaac dan Michael (1981), dengan derajat

akurasi pengambilan sampel 5% sehingga diperoleh sampel sebanyak 392 Kepala Keluarga (KK). Teknik sampling menggunakan proportionate stratified random sampling berdasarkan sebaran kategori rumah tangga miskin yang dijelaskan pada Tabel 5.

Tabel 2
Proporsi Sampel

Jenis komoditas	Populasi	Proporsi	Sampel
Rumah Tangga Sangat Miskin	6.224	6.224/20.429 x 392	119
Rumah Tangga Miskin	7.124	7.124/20.429 x 392	137
Rumah Tangga Hampir Miskin	7.081	7.081/20.429 x 392	136
Jumlah	20.429		392

Sumber : BPS Kota Serang, 2013.

Pengujian instrument dilakukan dengan melihat validitas dan reliabilitas instrument. Validitas instrument dilakukan dengan mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total butir dengan rumus korelasi pearson product moment. Instrumen untuk dianggap valid jika memperoleh $r \geq 0,3$. Rumus pearson product moment yang digunakan :

$$r_{yx} = \frac{\sum_{xy}}{\sqrt{(\sum_{x^2})(\sum_{y^2})}}$$

Sebuah instrumen pengukur data disebut reliabel atau terpercaya, apabila instrumen itu secara konsisten memunculkan hasil sama setiap kali dilakukan pengukuran (Ferdinand, 2011). Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan rumus

Spearman Brown melalui teknik belah dua (split half) dengan rumus :

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Menurut Solimun (2010) bahwa dengan sampel besar (100), asumsinya tidak terlalu kritis, yaitu jika n (sample size) besar, maka statistik dari sampel tersebut akan mendekati distribusi normal, walaupun populasi dari mana sampel tersebut diambil tidak berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji kolmogorov smirnov yaitu melihat signifikasi lebih besar dari 0,05 yang artinya berdistribusi normal,

Analisis deskriptif adalah mendeskripsikan atau menggambarkan kumpulan data sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan berlaku umum atau generalisasi (Bungin, 2011). Analisis deskriptif pada penelitian ini dihitung menggunakan SPSS versi 17.

Untuk variabel yang memiliki hubungan nyata dengan variabel terikat dilanjutkan dengan uji r² atau regresi linear berganda, sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots$$

Ket:

Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksi terkait dengan adopsi inovasi
 a = Harga Y bila X = 0 (harga konstan)
 b = Angka arah atau koefisien regresi,
 X = Subyek pada variabel independen yang mempunyai nilai tertentu jumlah variabel independen dengan beberapa prediktor yaitu sistem sosial, sumber komunikasi, dan atribut inovasi.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, variabel sistem sosial (A2) yang terdiri dari 26 item pernyataan, terdapat 1 item pertanyaan yang

dianggap tidak valid, sehingga untuk pengolahan data selanjutnya hanya 26 item. Sumber komunikasi (A4), atribut inovasi (M), tahap pengetahuan (X), tahap persuasif (Z), dan tahap keputusan (Y) semua item dinyatakan valid (> 0.3) seperti dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3
Hasil Uji Validitas

Variabel	Jumlah Item	Item Tidak Valid	Sisa Item Valid
Sistem Sosial (A ₁)	26	1 (3-a)	25
Sumber Komunikasi (A ₄)	14	-	14
Atribut Inovasi (M)	17	-	17
Pengetahuan (X)	3	-	3
Persuasif (Z)	5	-	5
Keputusan (Y)	3	-	3

Sumber : Hasil olah data penelitian, 2013.

Setelah item pernyataan tidak valid dikeluarkan, kemudian dilakukan uji reliabilitas yang ternyata diperoleh hasil bahwa instrumen penelitian pada semua variabel dinyatakan reliabel sebagaimana ditunjukkan Tabel 4.

Hasil pengolahan uji normalitas data menggunakan SPSS versi 17 uji kolmogorov smirnov diketahui semua variabel mempunyai nilai signifikan > 0.05 , sehingga data pada setiap variabel dinyatakan berdistribusi normal yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	r_s	Keterangan
Sistem Sosial (A ₂)	0.797	Sangat

Sumber Komunikasi (A ₄)	0.906	Reliabel Sangat Reliabel
Atribut Inovasi (M)	0.976	Sangat Reliabel
Pengetahuan (X)	0.835	Sangat Reliabel
Persuasif (Z)	0.863	Sangat Reliabel
Keputusan (Y)	0.895	Sangat Reliabel

Sumber : Hasil olah data penelitian, 2013.

Tabel 5

Hasil Uji Kolmogorv Smirnov

Variabel	Sig.	Keterangan
Sistem Sosial (A ₂)	0.165 > 0.05	Berdistribusi Normal
Sumber Komunikasi (A ₄)	0.268 > 0.05	Berdistribusi Normal
Atribut Inovasi (M)	0.397 > 0.05	Berdistribusi Normal
Pengetahuan (X)	0.465 > 0.05	Berdistribusi Normal
Persuasif (Z)	0.447 > 0.05	Berdistribusi Normal
Keputusan (Y)	0.458 > 0.05	Berdistribusi Normal

Sumber : Hasil olah data penelitian, 2013.

Hasil Statistik Deskriptif

1. Anggota Sistem Sosial

- a) Mayoritas masyarakat menyenangi informasi program PHBS karena 46% menyatakan setuju dan 25% sangat setuju.
- b) Masyarakat masih kurang peduli menjaga kelestarian lingkungan tetap bersih dan sehat yang didukung dengan data hanya sebanyak 32% menyatakan setuju/ sangat setuju menerapkan program PHBS

dimulai dari anggota masyarakat sebagai individu.

- c) Mereka masih beranggapan program pembangunan yang dilaksanakan hanya dilakukan dan menjadi urusan pemerintah, sekalipun program tersebut sangat dekat dengan kebutuhan hidup masyarakat, sebagai salah satu upaya menjaga kelangsungan hidupnya.
 - d) Anggota sistem sosial lebih senang menunggu bantuan pemerintah memberikan fasilitas jamban. Akibatnya program pemerintah tersebut hanya dapat berjalan, bila pemerintah menggalakkannya.
2. Agen Pembaharu
- a) Peran agen pembaharu dalam menyebarkan inovasi belum mampu secara optimal menumbuhkan keinginan masyarakat membangun jamban ditunjukkan oleh masyarakat yang menyatakan 44% sangat tidak setuju/ tidak setuju dan 24% netral.
 - b) Masyarakat yang menyetujui ingin membangun jamban setelah mendapat informasi dari agen pembaharu hanya 32%.
 - c) Agen pembaharu/ penyuluh dalam memberikan informasi kepada anggota sistem sosial, dianggap mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat memahami dampak BABS, dan berusaha keras memiliki jamban keluarga, sekalipun beresiko mengeluarkan uang tidak sedikit, hanya 37% menyatakan setuju/ sangat setuju, 24% netral dan 38% menyatakan tidak setuju/sangat tidak setuju.
- d) Sedangkan dalam memotivasi masyarakat ber-PHBS diperlukan Satgas untuk memantau, masyarakat lebih banyak menjawab tidak setuju 54% dan 8% netral.
 - e) Mereka lebih memilih memberlakukan sanksi sosial terhadap anggota masyarakat yang masih BABS, agar tumbuh budaya malu dan menyadari atas kekeliruannya, ditunjukkan sebanyak 56% menyatakan setuju/ sangat setuju dan 9% netral.
 - f) Tanggapan mengenai gerakan rumah sehat hanya 49% menyatakan setuju dan 9% netral.
3. Tokoh Masyarakat
- a) Setelah tokoh masyarakat menyampaikan informasi mengenai program PHBS, masyarakat mau membangun jamban, sebanyak 35% menyatakan setuju/ sangat setuju.
 - b) Tokoh masyarakat seringkali menganjurkan anggota masyarakat membangun sendiri jamban keluarga, hanya sebanyak 27% menyatakan setuju/ sangat setuju.

- c) Masyarakat yang merespon baik program PHBS, kemudian berkeinginan mengubah kebiasaan buruk sesuai program pemerintah diperoleh 36% menyetujuinya.
 - d) Masyarakat yang berusaha menyediakan sarana pendukung program PHBS, seperti sanitasi air bersih sebanyak 58% menyatakan setuju/sangat setuju; jamban sehat keluarga sebanyak 15% setuju/sangat setuju, 33% netral, dan 52% sangat tidak setuju/tidak setuju;
 - e) Dapat menjaga udara dan lingkungan agar tetap segar dan tidak berbau, hanya 36% menyatakan setuju/sangat setuju.
 - f) Kepedulian masyarakat terhadap pelaksanaan program PHBS sangat minim, didukung pula tanggapan masyarakat mengenai program PHBS yang disampaikan, yang menyatakan setuju 34%.
4. Saluran Komunikasi
- a) Penyuluhan yang dilakukan oleh agen pembaharu/tokoh masyarakat diselenggarakan di balai pertemuan sebanyak 43% menyatakan tidak setuju/sangat tidak setuju, 21% netral dan hanya 36% saja menyatakan setuju/sangat setuju.
 - b) Masyarakat lebih senang mengikuti penyuluhan di lapangan atau alam terbuka didukung yang menyatakan setuju sebanyak 58%, 16%

netral dan hanya 27% menyatakan tidak setuju/sangat tidak setuju.

- c) Informasi mengenai inovasi yang diperoleh melalui media komunikasi, seperti televisi, radio, koran/majalah, stiker/brosur, dan spanduk dianggap masih belum optimal, hanya berkisar antara 37-41% masyarakat menyatakan setuju/sangat setuju dan sering memperoleh informasi mengenai inovasi melalui media tersebut.

Hasil yang diperoleh, diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam menumbuhkan kesadaran masyarakat, menghentikan kebiasaan buruk yang berpotensi mencemari lingkungan alam sekitar, dan mengganggu kelangsungan hidupnya. Dari analisis statistik inferensial yang dilakukan diperoleh hasil analisis regresi sebagai berikut :

Tabel 6
Pengaruh Sistem Sosial dan Sumber Komunikasi Terhadap Tahap Pengetahuan

Model	Sig	r ²
A ₂ → X	.002	.025
A ₄ → X	.060	.009

Sumber : Hasil olah data penelitian, 2013.

1. Terdapat pengaruh sistem sosial terhadap tahap pengetahuan masyarakat mengadopsi inovasi ditunjukkan output regresi pada signifikansi 0.002. Korelasi antara sistem sosial terhadap tahap pengetahuan masyarakat mengenai inovasi, diperoleh koefisien determinan r² 0.025,

artinya sistem berpengaruh terhadap tahap pengetahuan inovasi dengan kontribusi 2.5%. Nilai ini sekalipun sangat rendah tetapi signifikan.

2. Tidak terdapat pengaruh dan tidak signifikan sumber komunikasi terhadap tahap pengetahuan masyarakat mengadopsi inovasi ditunjukkan output regresi pada signifikansi 0.060. Koefisien determinan r^2 berkisar = 0.009, artinya sumber komunikasi berpengaruh terhadap tahap pengetahuan inovasi dengan kontribusi 1%. Nilai ini dianggap rendah dan tidak signifikan.

Tabel 7
Pengaruh Tahap Pengetahuan, Sumber Komunikasi, dan Atribut Inovasi Terhadap Tahap Persuasif

Model	Sig	r^2
$X \rightarrow Z$.000	.743
$A_4 \rightarrow Z$.004	.021
$M \rightarrow Z$.000	.186

Sumber : Hasil olah data penelitian, 2013.

1. Terdapat pengaruh tahap pengetahuan terhadap tahap persuasif masyarakat mengadopsi inovasi ditunjukkan output regresi pada signifikansi 0.000. Perhitungan korelasi antara tahap pengetahuan terhadap tahap persuasif, diperoleh koefisien determinan r^2 0.743. Artinya tahap pengetahuan terhadap tahap persuasif masyarakat mengadopsi inovasi dengan kontribusi 74.3%, pengaruhnya dinilai kuat dan signifikan.

2. Terdapat pengaruh sumber komunikasi terhadap tahap persuasif masyarakat mengadopsi inovasi ditunjukkan output regresi pada signifikansi 0.004. Korelasi antara sumber komunikasi terhadap tahap persuasif, diperoleh koefisien determinan r^2 = 0.021. Artinya sumber komunikasi terhadap tahap persuasif masyarakat mengadopsi inovasi dengan kontribusi 2.1%, pengaruhnya dinilai sangat rendah tetapi signifikan.
3. Terdapat pengaruh atribut inovasi terhadap tahap persuasif masyarakat mengadopsi inovasi ditunjukkan output regresi pada signifikansi 0.000. Koefisien determinan r^2 berkisar = 0.186, artinya atribut inovasi terhadap tahap persuasif masyarakat mengadopsi inovasi dengan kontribusi 18.6%, pengaruhnya dinilai sangat rendah tetapi signifikan.

Tabel 8
Pengaruh Sumber Komunikasi dan Tahap Persuasif Terhadap Tahap Keputusan

Model	Sig	r^2
$A_4 \rightarrow Y$.031	.012
$Z \rightarrow Y$.000	.792

Sumber : Hasil olah data penelitian, 2013

1. Terdapat pengaruh tahap persuasif terhadap tahap keputusan masyarakat mengadopsi inovasi ditunjukkan output regresi pada signifikansi 0.000. Koefisien determinan r^2 berkisar = 0.792. Artinya tahap

persuasif terhadap tahap keputusan masyarakat mengadopsi inovasi dengan kontribusi 79.2%, pengaruhnya dinilai kuat dan signifikan.

2. Terdapat pengaruh sumber komunikasi terhadap tahap keputusan masyarakat mengadopsi inovasi ditunjukkan output regresi pada signifikansi 0.031. Koefisien determinan r^2 berkisar = 0.012 artinya sumber komunikasi berpengaruh terhadap tahap keputusan masyarakat mengadopsi inovasi dengan kontribusi 1.2%, dinilai sangat rendah tetapi signifikan.

Sistem sosial merupakan kumpulan komponen yang harus saling berhubungan, dalam upaya memecahkan persoalan bersama dalam mencapai tujuan. Anggota sistem sosial terdiri dari individu, kelompok informal, organisasi dan sub sistem lainnya. Proses difusi akan melibatkan sistem sosial yang dipengaruhi oleh struktur sosial, norma, peran pimpinan, dan agen pembaharu, serta tipe keputusan dan konsekuensi inovasi tersebut.

Cepat atau lambat adopsi inovasi sangat tergantung dari itikad baik seluruh unsur dalam sistem sosial terutama pemerintah. Bila pimpinan daerah sebagai agen pembaharu, tidak peduli terhadap inovasi program PHBS, masyarakat akan lebih tidak peduli dengan lingkungannya. Untuk mengubah kebiasaan masyarakat agar berperilaku hidup bersih dan sehat, perlu keterlibatan aktif unsur penentu kebijakan. Instruksi terpadu dan terkoordinasi untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, serta terbangunnya berperilaku hidup

bersih dan sehat dari setiap warga masyarakat Kota Serang, mulai dari pimpinan wilayah Kota, Kecamatan, kelurahan, sampai wilayah terkecil, yaitu Ketua RT menjadi faktor sangat penting dalam melakukan percepatan perubahan (H. Embay, Ketua Forum Kota Serang Sehat periode 2013-2015).

Itikad baik pemerintah kota dapat dikatakan masih belum optimal dalam membentuk kesadaran masyarakat. Komitmen dan konsistensi pemerintah dalam memperhatikan pemberdayaan masyarakat kumuh dan miskin belum terlihat signifikan. Upaya capaian program hanya bersifat wacana atau slogan-slogan saja. Bahkan diantara instansi pemerintah masih terjadi overlapping dan egosentris program. Belum terdapat komunikasi terpadu dan bersinergi antar unit kerja yang berakibat pada hasil kerja pemerintah belum terlihat signifikan dalam melakukan perubahan masyarakat ber-PHBS.

Berdasarkan kondisi yang ada di wilayah Kota Serang, dapat dikatakan bahwa konsep kota dalam taman yang bersih, sehat, selaras, dan lestari, terasa masih jauh dari impian. Masyarakat cenderung malas dan jorok, tidak peduli lingkungan sekitarnya. Upaya mengubah pola pikir dan kebiasaan dengan menggerakkan tokoh masyarakat yang disegani harus betul-betul tulus dilakukan untuk membangun masyarakat berkehidupan lebih baik. Dengan demikian, perlu melakukan pendekatan melalui peran tokoh agama bekerja sama dengan LSM dan swasta, agar dapat mendorong masyarakat berorientasi pada pembangunan sanitasi, didukung kemauan dan kesadaran masyarakat.

Sumber komunikasi yang terbangun selama ini belum mampu mendorong kesadaran masyarakat untuk mengubah kebiasaan lamanya. Media komunikasi dan saluran interpersonal, dianggap belum optimal memberikan pencerahan pada masyarakat dalam melakukan perubahan. Inovasi yang disebarkan belum menjadi topik pembicaraan penting untuk didiskusikan, apalagi sampai pada persoalan ancaman BAB sembarangan. Mereka tidak pernah berkeinginan membicarakan hal ini dengan sesama anggota masyarakat maupun penyuluh kesehatan yang menunjukkan bahwa komunikasi yang terbangun melalui komunikasi interpersonal masih minim. Di samping itu, jumlah tenaga lapangan juga kurang, sehingga sulit melakukan komunikasi langsung dengan anggota masyarakat. Sedangkan saluran komunikasi bermedia yang digunakan, sangat rendah mempengaruhi tahap pengenalan inovasi, bahkan pengaruhnya dianggap tidak berarti.

Proses perubahan pengetahuan sampai masyarakat betul-betul memahami inovasi, merupakan upaya yang sulit dan lama. Sampai hari ini, diantara anggota masyarakat yang masih tidak merasa penting terhadap inovasi penggunaan jamban sehat keluarga, perlu untuk dibicarakan sebagai bahan obrolan, apalagi mengadopsinya. Kesadaran masyarakat yang belum optimal memerlukan pendekatan komunikasi yang intens, serta mencari sasaran komunikasi yang tepat, agar mampu mempengaruhi anggota masyarakat lain.

Kesimpulan

Adopsi inovasi kelestarian

lingkungan melalui program PHBS dalam menggunakan jamban sehat keluarga di lingkungan masyarakat kumuh dan miskin perkotaan Kota Serang, masih sulit dilakukan. Upaya yang dilakukan selama ini belum tampak secara signifikan. Pada tahap pengetahuan sistem sosial dan sumber komunikasi tidak berpengaruh secara signifikan. Tahap pengetahuan dihadapkan dengan sistem sosial dan sumber komunikasi yang dianggap belum optimal memberikan kontribusi bagi perubahan sikap dan perilaku masyarakat, mau memahami pentingnya jamban sehat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini membentuk pola pikir masyarakat yang cenderung sulit berusaha mengenal dan memahami inovasi.

Tahap persuasif dalam prosesnya tampak yang berpengaruh secara langsung sangat kuat diperoleh dari tahap pengetahuan, ditunjang oleh penyebaran atribut inovasi melalui sumber komunikasi yang digunakan. Atribut inovasi dapat menjadi pendorong bagi tumbuhnya daya tarik masyarakat, bila didukung cukupnya tahap pengetahuan mengenai inovasi, sehingga dapat membangkitkan kebutuhan akan inovasi dan ingin mengadopsinya.

Tahap keputusan dipengaruhi secara langsung sangat kuat dan signifikan oleh tahap persuasif, ditunjang oleh sumber komunikasi yang digunakan, walaupun sangat rendah tetapi signifikan. Sistem sosial dan sumber komunikasi, mulai dari tahap pengetahuan, tidak menunjukkan peranannya dalam menanamkan pengenalan inovasi kepada masyarakat sehingga mempengaruhi sulitnya mengadopsi inovasi program PHBS dalam menggunakan jamban sehat

keluarga di lingkungan masyarakat kumuh dan miskin perkotaan di Kota Serang.

Upaya menerapkan inovasi perlu dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang tepat, agar mampu menggugah kesadaran masyarakat ber-PHBS. Optimalisasi membangkitkan kesadaran masyarakat ber-PHBS perlu dikomunikasikan secara terpadu, terkoordinasi, dan bersinergi di antara seluruh stakeholder baik pemerintah pusat atau daerah, instansi pemerintah maupun swasta sampai menyentuh unsur masyarakat/ individu. Serempak berkepentingan mewujudkan masyarakat menggunakan sarana jamban sehat keluarga, yang harus ada di dalam rumah/ lingkungan sekitarnya.

Materi PHBS dalam menggunakan jamban sehat dijadikan isu sentral yang disampaikan para tokoh masyarakat dan seluruh stakeholder, sampai unsur individu dalam masyarakat, baik usia anak hingga lanjut usia, secara terus menerus dan berkesinambungan di berbagai kesempatan, agar terjadi perubahan perilaku mendasar dan signifikan. Perubahan masyarakat yang ekstrim perlu willingness dari pihak pemerintah, agar mampu menggerakkan seluruh lapisan masyarakat untuk lebih peduli ber-PHBS, sebagai upaya menciptakan wilayah Kota Serang yang asri, lestari, bersih dan sehat.

Keberhasilan masyarakat dalam mengadopsi inovasi kelestarian lingkungan melalui pendekatan komunikasi kesehatan lingkungan, dilandasi perspektif komunikasi pembangunan, mampu meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat masyarakat setinggi-

tingginya, sebagai investasi dan modal sangat potensial dalam membangun masyarakat lebih berdaya, lebih produktif, secara sosial ekonomi.

Referensi

- Buku Putih Serang (BPS) Bapeda, Kota Serang 2013.
- Bungin, Burhan. (2011). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Creswell, John W. (2012). Research Design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed, Edisi ketiga. Penerjemah: Achmad Fawaid. Penerbit Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Ferdinand, Augusty. (2011). Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis dan Disertasi Ilmu Manajemen. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jayaweera, Neville., dan Sarath Anumagama. (1987). Rethinking Development Communication. Singapore: The Asian Mass Communication Research and Information Centre.
- Jurnal Penelitian LPPM Untirta, Serang, 2011.
- Jurnal Tridarma Kopertis Wilayah IV, Bandung, 2011
- Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Vol 3 No. 1; Juli 2012 Hal: 1-52 ISSN: 2087-0132, Depkominfo – Jakarta.
- Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Vol 3 No. 2; November 2012; Hal: 53-103; ISSN: 2087-0132; Depkominfo – Jakarta.
- Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika. Vol 3 No. 3; Maret 2012 Hal: 104-164 ISSN: 2087-0132, Depkominfo – Jakarta.

- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. (2010). Teori Sosiologi Modern, Edisi Keenam. Penerbit Kencana : Jakarta.
- Rogers, Everett M. (2012). Communication And Development, Critical Perspectives. Diterjemahkan oleh: Dasmir Nuridin, 1989. Penerbit: LP3ES : Jakarta.
- Rogers, Everett M & F. Floyd Shoemaker. (2010). Communication of Innovation. The Free Press.The USA.
- Solimun. (2010). Multivariate Analysis, Structural Equation Modeling (SEM), Lisrel dan Amos, Aplikasi di Manajemen, Ekonomi Pembangunan, Psikologi, Sosial, Kedokteran dan Agrokompleks. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Penerbit Alfabeta, Bandung.